

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SKPG Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

A. Aspek ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan merupakan aspek yang terkait dengan pasokan bahan pangan dan kebutuhan pangan Masyarakat Desa Pagerharjo. Aspek ketersediaan pangan suatu daerah dikatakan baik apabila pasokan bahan pangan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dengan faktor pembaginya adalah konsumsi normatif (300 gr/kapita/hari).

Berdasarkan pada data produksi serealialia tahun 2011 - 2015, selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan besaran rasio ketersediaan pangan di Desa Pagerharjo. Berikut analisis aspek ketersediaan pangan Masyarakat Desa Pagerharjo sebelum (tahun 2011) hingga sesudah mendapatkan predikat Desa Mandiri Pangan (tahun 2015) :

Tabel 15. Indikator Ketersediaan Pangan Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Produksi (Ton) | | | | Populasi (Jiwa) | Ketersediaan* (gr/kapita/hari) | Rasio Ketersediaan* |
|-------|----------------|--------|--------|--------|-----------------|--------------------------------|---------------------|
| | Beras | Jagung | Umbi | Total | | | |
| 2011 | 472,43 | 69,4 | 184,77 | 726,6 | 5.397 | 369 | 1,23 |
| 2012 | 445,45 | 68,8 | 184,77 | 699,02 | 5.431 | 353 | 1,18 |
| 2013 | 445,45 | 68,8 | 184,77 | 699,02 | 4.751 | 403 | 1,34 |
| 2014 | 801,12 | 21,60 | 33,68 | 856,4 | 4.799 | 489 | 1,63 |
| 2015 | 845,17 | 11,82 | 103,20 | 960,19 | 5.028 | 523 | 1,74 |

Sumber : Data Sekunder Diolah. 2017.

Keterangan : (*) Dibulatkan.

Dari Tabel 15. dapat dilihat bahwa tidak setiap tahun produksi sereal di Desa Pagerharjo mengalami kenaikan. Karena, beberapa tahun dari berbagai jenis pangan sereal mengalami penurunan jumlah produksi, seperti : penurunan jumlah produksi jagung pada tahun 2012 sebesar 0,6 ton serta produksi umbi-umbian pada tahun 2014 sebesar 151,09. Hal tersebut diakibatkan oleh faktor bencana alam. Pada Tahun 2011 – 2015 terjadi paling sedikit satu kali setahun bencana tanah longsor, karena posisi Desa Pagerharjo berada pada daerah yang rawan terjadi longsor. Salah satu dampak negatifnya adalah merusak lahan pertanian. Sehingga, dapat mempengaruhi luas daerah yang dapat dipanen dan jumlah tanaman yang dipanen.

Data yang tersedia dari BPS Kulon Progo merupakan data padi berupa gabah kering giling (GKG). Sedangkan, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data produksi dalam bentuk beras. Sehingga, perlu dilakukan perubahan bentuk (dari gabah kering giling menjadi beras). Seperti yang dijelaskan dalam Kompasiana (2015) bahwa, satu kuintal gabah kering giling = 62,74 kg beras atau satu ton gabah kering giling = 627,4 kg beras. Perhitungan lebih jelas akan digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 16. Konversi Bentuk dari GKG menjadi Beras berdasarkan data Tahun 2011 - 2015

| Tahun | GKG (Ton) | dikalikan | Beras (Kg)* | Beras (Ton)* |
|-------|-----------|-----------|-------------|--------------|
| 2011 | 753 | 627,4 | 472.432,2 | 472,43 |
| 2012 | 710 | 627,4 | 445.45 | 445,45 |
| 2013 | 710 | 627,4 | 445.45 | 445,45 |
| 2014 | 1.276,89 | 627,4 | 801.120,79 | 801,12 |
| 2015 | 1.347,10 | 627,4 | 845.170,54 | 845,17 |

Sumber : Data Sekunder Diolah. 2017.

Keterangan : (*) Dibulatkan.

Dari Tabel 16. dapat dilihat pada tahun 2014 terjadi kenaikan jumlah produksi beras di Desa Pagerharjo. Faktor utama yang menyebabkan meningkatnya jumlah produksi yang cukup tinggi adalah bertambahnya luas panen padi di Desa Pagerharjo. Adapun data perkembangan luas panen padi di Desa Pagerharjo sebagai berikut :

Tabel 17. Perkembangan Luas Panen di Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Luas Panen (Ha) | | |
|-------|-----------------|--------|------|
| | Padi | Jagung | Umbi |
| 2011 | 120 | 12 | 12 |
| 2012 | 103 | 26 | 7 |
| 2013 | 103 | 26 | 7 |
| 2014 | 186 | 4 | 2 |
| 2015 | 202 | 2 | 6 |

Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo. 2012 - 2016.

Dari Tabel 17. dapat dilihat pada tahun 2014 terjadi penambahan luas panen pada tanaman padi di Desa Pagerharjo sebesar 83 Ha. Hal tersebutlah yang menyebabkan jumlah produksi beras pada tahun 2014 meningkat cukup tinggi. Namun, selain meningkatnya luas panen padi, dalam rangka meningkatkan produksi pangan Pemerintah Desa bersama dengan Pemerintah Daerah mengarahkan dan mendampingi petani untuk menanam padi dengan metode SL-PTT (Sekolah Lapangan-Pengelolaan Tanaman Terpadu). Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran singkat metode SL-PTT di Desa Pagerharjo pada Tabel 16.:

Tabel 18. Gambaran Perbandingan Metode SL-PTT dengan Metode Lama

| No. | Kegiatan | Indikator | Metode Lama | Metode SL-PTT |
|-----|--------------------------------|--------------------------------------|---|--|
| 1. | Persiapan Tanam | Asal benih | Hasil panen sendiri | Benih dengan label |
| 2. | Penanaman | Umur tanam bibit | 21 hari – 5 minggu | 10 – 14 hari |
| | | Jumlah bibit dalam satu lubang tanam | 7 – 8 bibit | 1 – 3 bibit |
| 3. | Pengairan | Teknik Waktu pengairan | Labrakan Terus – menerus | Tajarwo Pengairan berselang (3 hari kering, 3 hari basah) |
| 4. | Pemupukan | Jenis pupuk | Urea dan pupuk kandang (kurang lengkap) | Lebih beragam (Urea, pupuk kandang, KCL, Fosfat, dan lain-lain) |
| 5. | Pengendalian hama dan penyakit | Jenis pestisida | Hanya menggunakan pestisida kimia | Disamping menggunakan pestisida juga melakukan pengendalian hama secara hayati |

Sumber : BPP Kecamatan Samigaluh. 2017.

Dari Tabel 18. dapat dilihat bahwa, metode SL-PTT tidak menganjurkan untuk menggunakan bibit yang terus menerus berasal dari hasil panen sendiri dikarenakan dari segi ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas, mutu, dan jumlah produksi akan terus mengalami penurunan. Dari segi waktu tanam bibit 10 – 14 hari merupakan waktu tanam yang ideal, karena waktu tanaman padi membutuhkan lebih banyak unsure hara untuk berkembang. Penggunaan 1 – 3 bibit dalam satu lubang tanam merupakan jumlah ideal, karena jika terlalu banyak bibit dalam satu lubang tanam maka tanaman menjadi terlalu padat dan pertumbuhan

tanaman menjadi tidak maksimal karena tingginya persaingan perebutan unsur hara juga kurangnya intensitas cahaya matahari yang mengenai permukaan daun. Untuk itu dianjurkan juga penggunaan teknik tanam jajar legowo. Teknik tajarwo yang paling dianjurkan adalah tajarwo 2 : 1. Disamping menilai dari aspek penyerapan unsur hara dan intensitas cahaya matahari, juga untuk mempermudah penyiangan. Karena, teknik tanam labrakan merupakan teknik tanam yang jarak dan letaknya tidak teratur sehingga menyulitkan petani saat ingin melakukan penyiangan.

Metode SL-PTT dilakukan dalam lahan percontohan (demplot) seluas kurang lebih 1 ha. Melalui demplot tanaman padi dengan metode SL-PTT ini telah mampu meningkatkan produksi padi di Desa Pagerharjo dengan kenaikan mencapai 6,18 kw/ha dari tahun 2011 ke tahun 2015. Sedangkan, penurunan luas panen tanaman umbi dan jagung pada tahun 2012 dan 2014 adalah bencana alam (tanah longsor).

Penurunan hasil produksi mengakibatkan ketersediaan pangan/kapita/hari pada tahun 2012 mengalami penurunan. Namun, walaupun produksi sereal mengalami penurunan, ketersediaan pangan/kapita/hari tahun 2011 – 2015 masih tergolong aman. Berikut akan digambarkan dalam Tabel 19. :

Tabel 19. Skor Ketersediaan Pangan Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Rasio Ketersediaan* | Skor Ketersediaan |
|-------|---------------------|-------------------|
| 2011 | 1,23 | 1 |
| 2012 | 1,18 | 1 |
| 2013 | 1,34 | 1 |
| 2014 | 1,63 | 1 |
| 2015 | 1,74 | 1 |

Sumber : Data Sekunder Diolah. 2017.

Keterangan : (*) Dibulatkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa skor ketersediaan satu menggambarkan keadaan ketersediaan pangan di Desa Pagerharjo dalam keadaan aman. Sehingga, walaupun beberapa tahun terjadi penurunan jumlah produksi sereal yang mengakibatkan menurunnya jumlah ketersediaan pangan/kapita/hari, namun penurunan tersebut masih dalam batas wajar. Karena, ketersediaan pangan sereal pada tahun 2011 – 2015 masih tergolong aman yang tergambar pada skor ketersediaan pada tahun 2011 – 2015 yaitu sebesar satu (1).

B. Aspek Akses terhadap Pangan

Akses terhadap pangan merupakan kemudahan Masyarakat Desa Pagerharjo dalam memperoleh bahan pangan dengan harga yang terjangkau. Analisis aspek akses terhadap pangan dapat dinilai dari persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo.

Berdasarkan pada data penduduk miskin di Desa Pagerharjo tahun 2011 – 2015, berikut analisis aspek akses terhadap pangan Masyarakat Desa Pagerharjo sebelum (tahun 2011) hingga sesudah mendapatkan predikat Desa Mandiri Pangan (tahun 2015) :

Tabel 20. Indikator Akses terhadap Pangan Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) | Persentase Miskin (%) * |
|-------|------------------------|-------------------------------|-------------------------|
| 2011 | 4.448 | 1.446 | 32,51 |
| 2012 | 4.462 | 1.446 | 32,41 |
| 2013 | 4.751 | 1.266 | 26,65 |
| 2014 | 4.799 | 934 | 19,46 |
| 2015 | 5.028 | 694 | 13,80 |

Sumber : Bappeda Kabupaten Kulon Progo. 2017.

Keterangan : (*) Dibulatkan.

Dari Tabel 20. dapat dilihat bahwa, terjadi penurunan persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo. Pada tahun 2012 - 2015 terjadi penurunan persentase penduduk miskin berturut-turut sebesar 0,10%, 5,76%, 7,19%, dan 5,66%. Sehingga, dari tahun 2011 – 2015 telah terjadi penurunan persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo sebanyak 18,71%. Hal ini tidak karena berjalan baiknya berbagai kegiatan dalam Program Desa Mandiri Pangan di Desa Pagerharjo.

Tabel 21. Skor Akses terhadap Pangan Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Persentase Miskin (%)* | Skor Akses |
|-------|------------------------|------------|
| 2011 | 32,51 | 3 |
| 2012 | 32,41 | 3 |
| 2013 | 26,65 | 3 |
| 2014 | 19,46 | 2 |
| 2015 | 13,80 | 2 |

Sumber : Data Sekunder Diolah. 2017.

Keterangan : (*) Dibulatkan.

Dari Tabel 21. dapat dilihat bahwa, terjadi penurunan skor akses yang menggambarkan penurunan persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo. Sebelum menjadi Desa Mandiri Pangan, skor akses sebesar tiga (3) dan setelah menjadi Desa Pagerharjo skor akses menjadi dua (2). Penurunan skor akses tersebut menggambarkan hasil berbagai kegiatan dari Program Desa Mandiri Pangan yang bertujuan untuk menekan jumlah penduduk miskin di Desa Pagerharjo.

Dalam rangka mengurangi persentase penduduk miskin di Desa Pagerharjo, Pemerintah Desa didampingi dengan Pemerintah Daerah membuat berbagai kegiatan seperti :

a. Perbaikan prasarana distribusi

Kondisi jalan yang beraspal dan tidak berlubang memudahkan akses keluar-masuk Desa Pagerharjo menjadi lebih mudah. Menjadikan peluang terbukanya lapangan pekerjaan lebih besar. Terlebih masyarakat dapat mengakses bahan pangan dengan harga yang terjangkau menjadi lebih mudah. Sehingga, masyarakat tidak perlu bingung dan mengeluarkan biaya di atas rata-rata untuk membeli bahan pangan, dengan begitu dapat menekan angka kemiskinan di Desa Pagerharjo.

Tabel 22. Kondisi Jalan Desa Pagerharjo Tahun 2011 – 2015

| Tahun | Panjang Jalan (Km) | | |
|-------|--------------------|------|-------|
| | Rusak | Baik | Total |
| 2011 | 35 | 37 | 72 |
| 2012 | 30 | 42 | 72 |
| 2013 | 26 | 46 | 72 |
| 2014 | 21 | 51 | 72 |
| 2015 | 19 | 53 | 72 |

Sumber : Pemerintah Desa Pagerharjo. 2011 – 2015.

Dari Tabel 22. dapat dilihat terjadi perbaikan prasarana distribusi di Desa Pagerharjo. Hal ini dilihat dari tahun 2011 – 2015 terjadi penurunan panjang jalan yang rusak sepanjang 16 km, dan peningkatan panjang jalan dengan kondisi baik sepanjang 16 km. Adapun yang dimaksud jalan dengan kondisi rusak adalah jalan Desa Pagerharjo dengan keadaan belum diaspal (berpasir dan berbatu) dan atau kondisi jalan aspal yang berlubang. Sedangkan, yang dimaksud jalan dengan kondisi baik adalah keadaan jalan Desa Pagerharjo yang sudah diaspal maupun rabat beton (tidak berlubang).

b. Pengolahan bahan pangan

Sebelum menjadi Desa Mandiri Pangan, Masyarakat Desa Pagerharjo banyak yang memasarkan produk pangannya berupa produk mentah, dan apabila ada yang menjual produk olahan itu sangat sedikit. Untuk itu Pemerintah Desa beserta pihak terkait membantu masyarakat dan mengadakan pendampingan untuk mengajarkan sekaligus berbagi informasi mengenai cara dan macam-macam produk olahan pangan yang mudah dibuat sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi (dibandingkan dengan produk mentah). Selain itu, peluang pasar menjadi semakin luas. Di Desa Pagerharjo tepatnya di Dusun Nglinggo terdapat kebun teh yang saat ini dijadikan objek wisata kebun teh. Tidak hanya sebagai objek wisata, Dusun Nglinggo juga terkenal oleh olahan teh, yaitu teh kering yang dikemas dengan kemasan bagus. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kadar air dalam teh, tetapi juga untuk meningkatkan nilai jual. Berikut gambar produk teh dan kopi dari Desa Pagerharjo :



(a) Kopi Nglinggo



(b) Kopi Manoreh

Gambar 5. Produk Olahan Pangan Desa Pagerharjo

c. Perluasan jaringan pemasaran

Melalui Program Desa Mandiri Pangan, Pemerintah Desa bersama pihak terkait membangun Kios Gapoktan. Salah satu tujuan pembangunan Kios Gapoktan adalah untuk membantu perluasan jaringan pemasaran produk olahan pangan masyarakat. Masyarakat Pagerharjo yang memiliki produk olahan pangan dapat menjual produknya di sini. Beberapa produk olahan pangan yang terkenal dari Desa Pagerharjo adalah kopi dan teh. Selain itu, perluasan jaringan pemasaran dipasarkan melalui kerjasama dengan agrowisata yang ada di Samigaluh dan pameran-pameran, seperti : JEC, PEDTA, maupun di Jakarta. Untuk menjaga keberlanjutan kegiatan ini, Pemerintah Desa Pagerharjo dan pihak terkait terus berusaha membangun hubungan baik dengan rekan-rekan bisnis dan terus mengembangkan sayap melalui keikutsertaan mengenalkan produk dalam *event-event* yang ada guna menambah relasi.

Tabel 23. Daftar Tempat Perbelanjaan di Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Pasar | Toko | Kios | Warung |
|-------|-------|------|------|--------|
| 2011 | 1 | 2 | 19 | 43 |
| 2012 | 1 | 2 | 19 | 44 |
| 2013 | 1 | 2 | 19 | 44 |
| 2014 | 1 | 2 | 19 | 44 |
| 2015 | 1 | 2 | 19 | 44 |

Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo. 2012 - 2016.

Dari Tabel 23. dapat dilihat bahwa di Desa Pagerharjo terdapat beberapa tempat perbelanjaan seperti : pasar, toko, kios, dan warung. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan Masyarakat Desa Pagerharjo untuk mengakses bahan pangan. Karena, semakin banyak tempat perbelanjaan maka semakin mudah masyarakat untuk mengakses bahan pangan.

d. Pemanfaatan lahan pekarangan

Lahan pekarangan mempunyai banyak manfaat, selain dapat dimanfaatkan sebagai media tumbuh tanaman peneduh, juga dapat dimanfaatkan sebagai lahan penambah penghasilan. Masyarakat Desa Pagerharjo dibina untuk memanfaatkan lahan pekarangan, seperti : menanam tanaman pangan (tomat, cabai, sawi, dan lain-lain), beternak, dan membudidayakan ikan. Tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangan sebagai ladang usaha. Beberapa kegiatan tersebut dapat menjadi lapangan usaha baru yang dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa Pagerharjo. Salah satunya adalah usaha budidaya ikan air tawar dalam kolam terpal. Pemilihan terpal sebagai kolam dikarenakan mudah dibersihkan dan fleksibel penempatannya.



Gambar 6. Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Kolam Ikan Lele

Tabel 24. Jumlah Kolam Budidaya Ikan di Lahan Pekarangan Desa Pagerharjo Tahun 2017

| No. | Pedukuhan | Jumlah Kolam |
|--------|------------------|--------------|
| 1. | Sinogo | 32 |
| 2. | Separang | 56 |
| 3. | Sarigono | 21 |
| 4. | Ngaglik | 27 |
| 5. | Jobolawang | 42 |
| 6. | Ngentak | 23 |
| 7. | Kemesu | 21 |
| 8. | Ngemplak | 31 |
| 9. | Plono Barat | 21 |
| 10. | Plono Timur | 34 |
| 11. | Nglinggo Barat | 43 |
| 12. | Nglinggo Timur | 19 |
| 13. | Mendolo | 27 |
| 14. | Suren | 15 |
| 15. | Jetis | 0 |
| 16. | Beteng | 15 |
| 17. | Kalinongko | 30 |
| 18. | Gegerbajing | 7 |
| 19. | Kalirejo Selatan | 10 |
| 20. | Kalirejo Utara | 5 |
| Jumlah | | 479 |

Sumber : Pemerintah Desa Pagerharjo. 2017.

Dari Tabel 24. dapat dilihat jumlah kolam budidaya ikan pada tahun 2017. Hampir di setiap pedukuhan di Desa Pagerharjo terdapat penduduk yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk membuat kolam budidaya ikan, kecuali di Pedukuhan Jetis. Hal tersebut dikarenakan sumber air yang susah didapat. Adapun jenis-jenis ikan yang dibudidayakan, seperti : ikan lele, gurame, nila, bawal, tawes, dan tombro.

C. Aspek Pemanfaatan Pangan

Akses terhadap fasilitas kesehatan juga dapat mempengaruhi pemanfaatan bahan pangan Masyarakat Desa Pagerharjo. Karena, apabila terjadi gangguan kesehatan juga kesalahan dalam mengolah bahan pangan maka akan berpengaruh

pada kualitas manfaat bahan pangan terhadap individu. Sehingga, analisis aspek pemanfaatan pangan Masyarakat Desa Pagerharjo diukur dengan persentase balita gizi buruk dan gizi kurang.

Analisis aspek pemanfaatan pangan Masyarakat Desa Pagerharjo berdasarkan pada data balita gizi buruk dan gizi kurang yang dibandingkan dengan jumlah balita ditimbang tahun 2011 – 2015. Selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan persentase KEP (Kurang Energi Protein) balita di Desa Pagerharjo tahun 2011 - 2015. Berikut analisis aspek pemanfaatan pangan Masyarakat Desa Pagerharjo sebelum (tahun 2011) hingga sesudah mendapatkan predikat Desa Mandiri Pangan (tahun 2015) :

Tabel 25. Indikator Pemanfaatan Pangan Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Jumlah Balita Ditimbang (Jiwa) | Balita Gizi Buruk (Jiwa) | Balita Gizi Kurang (Jiwa) | Total KEP | Persentase KEP (%) * |
|-------|--------------------------------|--------------------------|---------------------------|-----------|----------------------|
| 2011 | 236 | 5 | 34 | 39 | 16,53 |
| 2012 | 236 | 5 | 38 | 43 | 18,22 |
| 2013 | 237 | 4 | 35 | 39 | 16,46 |
| 2014 | 252 | 3 | 25 | 28 | 11,11 |
| 2015 | 245 | 2 | 23 | 25 | 10,20 |

Sumber : Puskesmas Samigaluh II. 2017.

Keterangan : (*) Dibulatkan.

Dari Tabel 25. dapat dilihat bahwa hampir setiap pada tahun 2011 – 2015 total balita yang mengalami kurang energi protein terus menurun, kecuali pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengutamakan gizi untuk balita. Sedangkan, Titik tumpu penekan jumlah balita yang mengalami KEP adalah program dari Puskesmas dan Posyandu. Berikut daftar kegiatan pendorong untuk menekan jumlah balita yang mengalami KEP :

Tabel 26. Kegiatan Pendorong untuk Menekan Jumlah Balita yang Mengalami KEP di Desa Pagerharjo

| Pihak Penyelenggara | | | |
|---------------------|---|-----|--|
| No. | Puskesmas Samigaluh II | No. | Posyandu |
| 1. | Pemberian makanan tambahan (PMT) | 1. | Pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan |
| | a. PMT pemulihan | 2. | Sosialisasi |
| | b. PMT Bumil KEK (Ibu Hamil Kurang Energi Kronis)/anemia | 3. | Pemberian Vitamin A |
| 2. | Pelacakan gizi buruk dan gizi kurang berdasarkan data dari Posyandu | 4. | Pelacakan gizi buruk dan gizi kurang dari pemeriksaan kesehatan balita |
| 3. | Pelatihan Kader Posyandu | a. | Pengukuran lingkar lengan |
| 4. | Sosialisasi dan penyuluhan | b. | Pengukuran lingkar dada |
| 5. | Imunisasi | c. | Pengukuran berat badan |
| | | d. | Pengukuran lingkar kepala |
| | | e. | Pengukuran tinggi badan |

Sumber : Puskesmas Samigaluh II. 2017.

Dari Tabel 26. dapat dilihat bahwa, berbagai program dari Puskesmas dan Posyandu dilaksanakan untuk menekan jumlah balita yang mengalami KEP di Desa Pagerharjo dapat dikatakan berhasil. Karena, dengan dilaksanakannya program-program ini telah mampu menurunkan jumlah balita yang mengalami KEP di Desa Pagerharjo. Pemberian makanan tambahan yang dilakukan oleh pihak Posyandu merupakan pemberian makanan tambahan untuk semua balita. Sedangkan, pemberian makanan tambahan oleh Pihak Puskesmas Samigaluh II dibagi menjadi dua, yaitu PMT Pemulihan (pemberian makanan tambahan khusus untuk balita yang mengalami KEP) dan PMT Bumil KEK/anemia (pemberian makanan tambahan khusus untuk ibu hamil yang mengalami kurang energi kronis dan atau anemia). Teknis program PMT Pemulihan adalah pihak Puskesmas Samigaluh II akan membagikan makanan untuk menambah gizi balita, seperti : kacang hijau, gula aren, abon, susu, biskuit, telur ayam dan lain-lain dengan masyarakat (orang tua balita) yang mendatangi Puskesmas

Samigaluh II. Dana Program PMT diantaranya berasal dari : BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) dan Dana APBD II. Puskesmas Samigaluh II juga mendapatkan bantuan dari APBN berupa biskuit. Program pemberian makanan tambahan dilakukan satu bulan sekali selama tiga bulan. Pada saat pengambilan makanan, balita juga akan diperiksa guna melihat perkembangannya.

Tidak hanya program PMT, kegiatan kesehatan guna menekan jumlah balita yang mengalami kurang energi protein lain adalah sosialisasi dan penyuluhan. Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Posyandu biasanya merupakan kegiatan penyampaian pembahasan dan hasil rapat yang tiap bulan rutin dilaksanakan di Balai Desa Paegerharjo. Sedangkan, Penyuluhan biasa dilakukan di Posyandu pihak Puskesmas Samigaluh II bagian gizi. Isi penyuluhan terkait kurang lebih adalah untuk mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mengutamakan konsumsi balita baik dari nilai jumlah maupun gizi. Penyampaian hal ini bukan hanya lewat penyuluhan, tetapi juga setiap kali kegiatan. Salah satu kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan “Tilik Desa” yang berarti kegiatan jenguk desa. Pihak Puskesmas Samigaluh II akan berkeliling Desa Pagerharjo guna memantau kesehatan masyarakatnya. Pihak Puskesmas Samigaluh II menyadari bahwa mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat itu tidaklah mudah (pemikiran bahwa mengutamakan konsumsi kepala keluarga khususnya tulang punggung keluarga lebih penting dibandingkan dengan konsumsi balita). Untuk itu, Pihak Puskesmas Samigaluh II selalu berusaha mengingatkan masyarakat pada setiap kesempatan mengenai betapa pentingnya makanan yang bergizi, beragam, dan berimbang untuk pertumbuhan balita.

Pemberian Vitamin A dilakukan oleh pihak Posyandu walaupun Vitamin A berasal dari Puskesmas Samigaluh II. Sedangkan, imunisasi harus dilakukan oleh pihak Puskesmas (pihak ahli), hal itu dilakukan dengan alasan untuk menjaga kesterilan dan karena imunisasi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang (harus dilakuka oleh ahli).

Tabel 27. Skor Pemanfaatan Pangan Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Persentase KEP (%)* | Skor Pemanfaatan |
|-------|---------------------|------------------|
| 2011 | 16,53 | 2 |
| 2012 | 18,22 | 2 |
| 2013 | 16,46 | 2 |
| 2014 | 11,11 | 1 |
| 2015 | 10,20 | 1 |

Sumber : Data Sekunder Diolah. 2017.

Keterangan : (*) Dibulatkan.

Dari Tabel 27. dapat diketahui bahwa, terjadi perubahan positif dari hasil berjalannya Program Desa Mandiri Pangan di Desa Pagerharjo. Terlihat bahwa, sebelum masuknya Program Desa Mandiri Pangan di Desa Pagerharjo skor pemanfaatan sebesar dua (2) yang artinya pemanfaatan pangan di Desa Pagerharjo tergolong waspada. Seiring dengan berjalannya program, terjadi perubahan-perubahan positif yang digambarkan pada nilai persentase kurang energi protein pada balita Desa Pagerharjo, kecuali pada tahun 2012 yang mengalami kenaikan (persentase). Hal itu disebabkan oleh baru dipupuknya berbagai program-program yang masih dalam tahap pencaanangan, sehingga dibutuhkan proses dan adaptasi terlebih dahulu.

Dari bidang pertanian, guna mengatasi masalah pada aspek pemanfaatan pangan, Pemerintah Desa Pagerharjo yang didampingi oleh Pemerintah Daerah membuat program untuk lebih memberdayakan masyarakat miskin agar dapat memenuhi kebutuhan akan pangannya sehari-hari. Adapun kegiatan yang dibuat, meliputi :

Tabel 28. Faktor Pendukung di Bidang Kesehatan dalam Upaya Penekanan Jumlah Balita Gizi Buruk dan Gizi Kurang di Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Tenaga Kesehatan | | | |
|-------|------------------|-----------|------------|--------------|
| | Dokter | Paramedis | Dukun Bayi | Tukang Pijat |
| 2011 | 2 | 3 | 9 | 8 |
| 2012 | 2 | 2 | 8 | 8 |
| 2013 | 2 | 2 | 8 | 8 |
| 2014 | 3 | 8 | 6 | 8 |
| 2015 | 3 | 8 | 5 | 8 |

Sumber : BPS Kulon Progo. 2012 - 2016.

Pada Tabel 28. dapat dilihat bahwa tenaga kesehatan yang formal lebih ditingkatkan dan sebaliknya. Karena, tenaga kesehatan formal dianggap lebih aman dan bekerja sesuai dengan prosedur standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Untuk itu, jumlah dokter dan paramedis mengalami peningkatan (walau sempat terjadi pengurangan jumlah paramedis pada tahun 2012). Sedangkan, untuk jumlah dukun bayi terus mengalami penurunan.

D. Indeks Komposit

Indeks komposit merupakan gabungan ketiga indikator aspek ketahanan pangan, meliputi : aspek ketersediaan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan yang selanjutnya akan dianalisis. Sehingga, dapat menjadi acuan evaluasi

Program Desa Mandiri Pangan karena dari analisis indeks komposit diperoleh informasi mengenai keadaan Desa Pagerharjo yang meliputi rawan pangan (dilambangkan dengan skor 3), waspada (dilambangkan dengan skor 2), dan aman (dilambangkan dengan skor 1).

Tabel 29. Skor Gabungan (Komposit Tahunan) Situasi Pangan dan Gizi Masyarakat Desa Pagerharjo Tahun 2011 - 2015

| Tahun | Skor | | | |
|-------|--------------|-------|-------------|----------|
| | Ketersediaan | Akses | Pemanfaatan | Komposit |
| 2011 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| 2012 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| 2013 | 1 | 3 | 2 | 6 |
| 2014 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| 2015 | 1 | 2 | 1 | 4 |

Sumber : Data Sekunder Diolah. 2017.

Berdasarkan hasil analisis skor komposit terlihat bahwa :

Dari Tabel 29. dapat dilihat perubahan nilai komposit hasil analisis dari berbagai aspek ketahanan pangan yang menggambarkan keadaan Desa Pagerharjo sebelum hingga sesudah mendapatkan predikat sebagai Desa Mandiri Pangan. Pada tahun 2011 tepatnya sebelum Desa Pagerharjo mendapatkan predikat Desa Mandiri Pangan, nilai komposit hasil Analisis SKPG sebesar enam (6). Hal ini menunjukkan pada tahun 2011 Desa Pagerharjo masih tergolong ke dalam daerah rawan pangan. Sehingga, pada tahun 2012 Pemerintah Daerah mengajak Pemerintah Desa untuk menjalankan Program Desa Mandiri pangan di Desa Pagerharjo yang berjalan selama empat tahun. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada tahun 2014. Terjadi penurunan nilai komposit Analisis SKPG di Desa Pagerharjo yang sebelumnya sebesar enam (6) menjadi empat (4). Perubahan tersebut dihasilkan dari berbagai kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan Program Desa Mandiri Pangan di Desa

Pagerharjo. Hingga tahun 2015, Desa Pagerharjo sudah tidak lagi tergolong dalam daerah rawan pangan, melainkan menjadi desa yang aman pangan karena sudah banyak perubahan positif yang terjadi dari berbagai aspek.